

PERAN GURU KELAS DALAM MENCEGAH TERJADINYA *BULLYING*

¹Yudi Hadiansyah, ²Nurul Fadila, ³Taufik Firdaus, ⁴Miptah Parid

^{1,2,3,4}STAI Miftahul Huda Subang,

Email: iduywe@gmail.com, nurulfadila1231@gmail.com

	ARTICLE HISTORY	
Received: Juni 2025	Revised: Agustus 2025	Accepted: September 2025

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan *bullying* di kalangan siswa semakin mengkhawatirkan. *Bullying* dapat berdampak buruk pada kesejahteraan siswa, seperti menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan tingkat kecemasan dan depresi, serta menurunkan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan guru kelas dalam mencegah terjadinya *bullying*, hambatan-hambatan dalam mencegah terjadinya *bullying* serta upaya dalam pencegahan *bullying* di kelas VI. Karena pada tingkat sekolah dasar, yang menjadi komponen penting dalam melaksanakan Pendidikan adalah guru kelas. Guru kelas tentunya memiliki tugas utama yang salah satunya adalah melakukan bimbingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap selanjutnya, hasil dari wawancara kepada guru lalu diinterpretasi, dideskripsi dan dianalisis. Khusus untuk hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada siswa dianalisis berdasarkan indikator mengenai peran guru kelas dalam mencegah terjadinya *bullying*. Setelah analisis data dilakukan, peneliti mengecek keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Kemudian menyusun laporan dan melaporkan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini mengungkap berbagai strategi yang dapat diterapkan guru kelas, mulai dari membangun hubungan yang kuat dengan siswa, mengajarkan keterampilan sosial, menegakkan aturan sekolah, pengembangan program anti-*bullying*, hingga penanganan kasus *bullying* secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pencegahan *bullying* di sekolah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Keywords: Bullying; Guru Kelas; Pencegahan; Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap diri manusia, dimana terjadi timbal balik antara guru dan peserta didik. Pendidikan memegang peranan penting dalam membekali setiap jati diri manusia agar menjadi pribadi yang terpelajar dan berwawasan luas. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menjadi penggerak dalam mencapai keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003: Pasal 3). Untuk menyiapkan pendidikan yang diharapkan maka perlulah peran seorang pengajar yang menjadi jembatan bagi generasi muda untuk membekali dirinya di masa depan. Oleh karena itu peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik dari satu tahap ke tahap perkembangannya hingga mencapai kemampuan yang maksimal. Menjadikan siswa memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah bullying yang sering terjadi di sekolah. Bullying dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental.

Jika tindakan bullying ini terus dibiarkan, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan yang tertera di Undang-Undang Republik Indonesia akan sangat sulit dicapai, maka untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk memberantas atau mencegah tindakan bullying seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orangtua, dan siswa. Salah satu pihak sekolah yang sangat berperan dalam mencegah dan mengentaskan tindakan bullying yaitu guru kelas. Guru sebagai konselor harus sensitif dalam mengobservasi tingkah laku siswa. Mereka harus mencoba merespon secara konstruktif ketika emosi siswa jika akan mulai mengganggu belajar. Di Indonesia, isu bullying juga menjadi perhatian banyak pihak, termasuk para ahli pendidikan, psikologi, dan sosial. Walau literatur dari Indonesia mungkin tidak sebanyak dari negara-negara Barat, definisi bullying dari para ahli Indonesia pada dasarnya memiliki kesamaan dengan definisi internasional namun disesuaikan dengan konteks sosial budaya di Indonesia.

Bullying merupakan kekerasan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak dilakukannya atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, agama dan lain-lain. Bullying yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam dapat berupa verbal maupun fisik. Peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah, sehingga siswa bisa menjadi lebih baik.

Indikator bullying yang dapat ditemui di lingkungan sekolah adalah bullying dalam bentuk non-fisik, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu bullying verbal dan non-verbal. Bullying verbal meliputi memaki, menghina, meledek, mencela menebar gossip, menjuluki dan sebagainya. Bullying non verbal berupa menghasut teman, ekspresi mengancam, menatap, mengasingkan dan sebagainya.

Banyaknya kasus kekerasan dan bullying yang terjadi di sekolah memperlihatkan bahwa sekolah belum dapat menciptakan suasana aman dan nyaman bagi anak. Kasus bullying terjadi di berbagai lembaga formal di Indonesia, mulai dari SD, SMP, SMA/SMK hingga perguruan tinggi. Di Indonesia kasus bullying masih marak terjadi, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan, terdapat 4.124 aduan kasus perlindungan anak sepanjang periode Januari-November 2022. Jumlah tersebut turun 30,7% dibandingkan sepanjang tahun 2021 yang sebanyak 5.953 aduan. Sebanyak 2.222 kasus pengaduan yang diterima KPAI dalam 11 bulan tahun ini terkait pemenuhan hak anak. Jumlahnya turun 25,2% dibandingkan pada 2021 yang sebanyak 2.971 aduan.

Jumlah kasus perundungan anak yang dilaporkan ke Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Jawa Barat meningkat signifikan tahun ini. Semua pihak diminta berperan aktif mencegah kasus perundungan anak, termasuk yang terjadi di sekolah. Hingga November 2023, jumlah kasus perundungan anak yang dilaporkan ke UPTD PPA pada tahun ini mencapai 10 kasus. Jumlah tersebut naik signifikan bila dibandingkan kondisi tahun 2022 yang hanya terdapat satu laporan. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Barat, Siska Gerfianti, menyatakan perundungan yang dilaporkan itu berbentuk kekerasan fisik dan verbal.

Perundungan yang terjadi di sekolah berdasarkan penelitian akademis berkembang sebagai perilaku agresif antara individu maupun kelompok yang memiliki perbedaan tingkat kekuatan. Walaupun begitu, dikatakan bahasanya definisi ini masih kurang mampu menangkap perilaku bullying yang sebenarnya terjadi di sekolah. Namun, dominasi kekuasaan, dan kekuatan tetap menjadi faktor penting yang menjadi pemicu terjadinya tindak bullying di sekolah.

Sekolah yang mampu mengatasi bullying dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan sehingga, anak enggan melakukan kekerasan sosial seperti bullying. Peran guru kelas yang memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mencegah terjadinya bullying dapat dilakukan dengan membimbing dan menasehati siswa, menumbuhkan empati antar siswa, mengajari siswa untuk beritikad baik yang dimulai dari dalam kelas. Berdasarkan permasalahan yang ditemui terkait fenomena bullying yang marak terjadi di sekolah, maka perlu diadakan sebuah pencegahan dari pihak sekolah melalui kemampuan guru kelas, dan apabila fenomena bullying telah terjadi maka perlu segera dilakukan penanggulangan agar bullying tersebut tidak lebih menyebar.

Pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Priansa (2018) juga menyatakan bahwa guru memiliki tugas

merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa. Pada tingkat sekolah dasar, yang menjadi komponen penting dalam melaksanakan Pendidikan adalah guru kelas. Guru kelas tentunya memiliki tugas utama yang salah satunya adalah melakukan bimbingan.

(Mudjito Widada, 2018) menjelaskan bahwa guru kelas mempunyai tanggung jawab dan peranan sepenuhnya dalam melakukan bimbingan pada siswa. Keseluruhan peranan itu dapat dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dapat membantu siswa mengatasi persoalan hidupnya. Adapun tindakan tersebut yaitu: (1) memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif; (2) mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya; (3) Konsultasi kepada siswa yang menghadapi kesulitan tertentu; (4) mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan sosial; Melakukan pelayanan rujukan (referral); (5) memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya; (6) bekerja sama dengan konselor dan tenaga kependidikan lainnya; (7) memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur bimbingan yang berlaku di sekolah; serta (8) membina hubungan baik dengan siswa.

Menurut Sardiman (2016) Seorang guru memiliki peran untuk dapat mencegah perilaku bullying siswa dengan (1) menjadi motivator yang menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa dan juga memberi pemahaman dampak buruk dari perilaku bullying apabila dilakukan; (2) menjadi fasilitator dengan memberikan fasilitas untuk menyelesaikan konflik antar siswa melalui sikap membuka diri bagi siswa yang hendak menceritakan permasalahan pertemanannya dan memberikan stimulus kepada siswa untuk menyibukkan diri dengan hal-hal positif; dan (3) menjadi mediator melalui peran sebagai penengah bagi siswa yang terlibat perilaku bullying dengan menumbuhkan hubungan positif antara pelaku dan korban bullying serta orang tua dari keduanya. Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku bullying. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru yang pertama kali bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus dapat memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di sekolah.

Guru yang baik akan menekankan kepada siswanya dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mulia dengan tutur kata dan perilaku yang santun, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan bullying. Maka dari itulah peran guru atau pendidik lainnya di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif terhadap masalah yang diakibatkan oleh bullying tersebut.. Seperti yang dinyatakan di atas, guru kelas tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar tetapi juga memberikan bimbingan kepada semua siswa di kelas setiap hari. Guru kelas juga lebih sering bertemu dengan siswa dibandingkan dengan guru mata pelajaran, sehingga mereka lebih memahami perkembangan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap fenomena tentang peran guru kelas dalam mencegah terjadinya bullying di sekolah. Oleh karena itu, pendekatan yang cocok untuk mendefinisikan dan menganalisa hal tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan Pendekatan studi kasus agar mendapatkan informasi yang luas dan mendalam mengenai Peran Guru Kelas dalam Mencegah Terjadinya Bullying di Kelas VI MI Insan Cita Istiqomah Wates.

Penelitian kualitatif, dengan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif sendiri lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Kata kualitatif merupakan turunan dari kualitas, sering dipahami oleh masyarakat sebagai lawan dari kuantitas yang menunjukkan jumlah (angka) atau banyaknya suatu objek tertentu seperti kuantitas air, kuantitas penduduk dan sebagainya. Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain.

Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara penelitian dan responden, metode ini juga dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan objek melalui wawancara mendalam. Oleh karena itu wawancara dalam penelitian ini merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam judul penelitian, karena yang menjadi tujuan dalam penelitian ialah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu peristiwa, perilaku atau keadaan tertentu secara rinci dan mendalam tentang kesesuaian peran guru kelas dalam mencegah terjadinya bullying di MI Insan Cita Istiqomah Wates.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Guru Kelas Dalam Mencegah Terjadinya *Bullying*

Sikap guru kelas dalam mencegah bullying sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Beberapa sikap dan tindakan yang dapat diambil oleh guru kelas untuk mencegah dan menangani tindakan bullying:

a. **Kewaspadaan dan Kepekaan**

Guru harus selalu waspada terhadap tanda-tanda bullying dan kepekaan terhadap perubahan perilaku siswa. Ini melibatkan memperhatikan interaksi antara siswa dan mendengarkan dengan

seksama keluhan atau kekhawatiran yang mungkin diungkapkan oleh siswa.

b. Menegakkan Aturan yang Telah di Tetapkan Sekolah

Sekolah harus menegakan aturan tentang bullying di sekolah dan mensosialisasikannya kepada siswa dan juga kepada seluruh warga sekolah. Untuk itu, guru kelas pun harus memberikan pemahaman kepada siswa terkait aturan tersebut. Adapun aturannya saling menghargai sesama siswa, tidak ada unjuk rasa senioritas, tidak membentuk genk atau kelompok tertentu, tidak melakukan tindakan asusila, dan tidak saling menghina atau mengejek teman.

Siswa yang sedang diberi sanksi berupa menulis basmallah sebanyak 10 baris, dikarenakan mereka telah melanggar aturan yaitu mengejek temannya. Sanksi/hukuman yang diberikan oleh guru kelas merupakan bentuk ketegasan ketika ada siswa yang bertindak kurang baik. Sanksi ini diterapkan dengan pertimbangan agar tetap ringan dan tidak memberikan dampak yang memberatkan bagi siswa, sambil tetap memastikan adanya efek jera yang positif.

c. Membangun Hubungan Positif

Menciptakan hubungan yang kuat dan positif dengan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru, mereka lebih cenderung untuk melaporkan bullying dan merasa aman di lingkungan sekolah.

d. Bekerjasama dengan Orang Tua

Berkomunikasi secara teratur dengan orang tua tentang perilaku anak mereka dan kebijakan anti-bullying. Kerjasama antara sekolah dan rumah sangat penting untuk mengatasi dan mencegah bullying.

2. Hambatan Guru Kelas Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di Kelas VI MI Insan Cita Istiqomah Wates

a. Faktor Keluarga

Berdasarkan temuan lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak utuh (meninggal atau bercerai), aturan yang terlalu ketat di rumah dapat mengakibatkan siswa berperilaku bullying.

Hal ini sesuai dengan teori Hamzah (2023) dalam penelitiannya memaparkan salah satu faktor penyebab terjadinya bullying ialah faktor keluarga. Berdasarkan temuan lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak utuh (meninggal atau bercerai), aturan yang terlalu ketat di rumah dapat mengakibatkan siswa berperilaku bullying. Pelaku bullying berasal dari keluarga yang tidak utuh, keluarga yang tidak harmonis, dan anak-anak yang kurang mendapat perhatian orang tua. Sementara anak korban bullying adalah mereka yang benar-benar mendapatkan perhatian dari orang tuanya banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan membina komunikasi antara orang tua dan anak.

b. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Jika ia berteman dengan siswa yang baik dan rajin, maka siswa tersebut akan terbawa baik dan rajin. Namun sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman yang nakal dan sering melakukan tindakan bullying, maka ia akan terbawa-bawa seperti itu.

Penelitian di atas sesuai dengan pernyataan (Firdaus, 2019) teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah berdampak negatif terhadap teman lainnya, seperti beberapa anak terkadang membully hanya untuk menunjukkan kepada teman sebayanya bahwa mereka diterima dalam kelompok, meskipun mereka merasa tidak nyaman.

c. Faktor Media Sosial

Media sosial yang diganrongi anak-anak saat ini adalah internet dan media sosial. Media sosial menghilangkan batasan sosial. Tidak dapat disangkal bahwa media sosial memiliki dampak besar pada kehidupan kita. Meskipun awalnya kecil, kemudian bisa tumbuh besar di media sosial dan sebaliknya. Media sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Jika siswa yang mudah terpengaruh oleh hal negatif, maka siswa tersebut dapat berperilaku menjadi negatif pula. Seperti berkata kasar, meghina teman, dll.

3. Upaya Pencegahan Tindakan Bullying Di Kelas VI MI Insan Cita Istiqomah Wates

a. Program kerja kepala sekolah terkait pencegahan terjadinya Bullying

1) Penerapan Hadist Saling menyayangi

Menurut Katyana Wardhana (dalam Buku panduan Melawan Bullying) Sekolah merupakan tempat yang rentan terhadap bullying. Oleh karenanya, pendidik harus bisa berperan untuk mencegah bullying, dengan:

a) Pembentukan Nilai-Nilai Persahabatan

Pembentukan nilai-nilai persahabatan sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai diantara murid-murid di sekolah, serta menjauhkan mereka dari kekerasan.

b) Pemasangan Poster Anti *Bullying*

Poster-poster ini dapat menjadi sarana visual yang kuat dalam menyebarkan pesan-pesan anti-bullying ke seluruh sekolah. Pesan-pesan ini dapat mencakup slogan-slogan seperti “Stop bullying” atau “Bersatu melawan ullying.” Dengan demikian, pesan anti-Bullying akan menjadi lebih mencolok dan mudah diingat oleh siswa.

2) Upaya Guru kelas Dalam Upaya Mencegah *Bullying*

Upaya yang dilakukan guru kelas dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di MI Insan Cita Istiqomah dengan adanya pengontrolan dan pengawasan siswa didalam maupun diluar kelas, Dalam pengontrolan tersebut guru kelas dapat mengetahui

anak yang melakukan praktek perilaku bullying dan agar dapat mencegah terjadinya praktek perilaku bullying di dalam suatu kelas maupun di luar kelas.

Penelitian diatas sesuai dengan pernyataan Amiirohana Mayasari (2019) Guru berusaha memberikan pendekatan kepada siswa, baik yang menjadi pelaku perundungan maupun korban perundungan. Guru meminta siswa untuk menceritakan secara jujur tindak perundungan yang telah terjadi. Guru berbicara baik-baik kepada siswa yang melakukan tindak perundungan maupun siswa yang menjadi objek perundungan. Guru menasehati siswa yang melakukan tindak perundungan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Guru memberikan nasehat kepada siswa tentang bagaimana bersikap yang baik dalam berteman. Guru memanggil siswa yang melakukan tindak perundungan dan siswa yang menjadi objek perundungan.

Kemudian dengan adanya pencegahan secara dini yaitu guru kelas memberikan penjelasan dan sosialisasi kepada anak dengan menasehati apa yang tidak boleh dilakukan terhadap teman sendiri. Maka, dengan menerapkan pembelajaran ramah tamah dan penanaman nilai moral kepada anak, guru kelas di MI Insan Cita Istiqomah dapat mencegah adanya perilaku bullying yang dapat terjadi.

3) Hasil angket siswa tentang upaya sekolah dalam mencegah bullying

Angket merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Pada penelitian ini saya menggunakan angket yang disebar ke siswa setelah pembelajaran. Angket digunakan sebagai alat ukur apakah peran guru kelas dapat berpengaruh dalam proses pencegahan *bullying*.

Tabel 1. Angket Siswa Tentang Upaya Sekolah Dalam Mencegah *Bullying*

No.	Deskripsi	Setuju	Tidak Setuju
1.	<i>Bullying</i> tindakan yang sering terjadi di sekolah.	9	1
2.	<i>Bullying</i> dapat mengganggu fokus belajar.	10	0
3.	Saya pernah mengalami tindakan <i>bullying</i> /perundungan.	9	1
4.	Tindakan <i>bullying</i> dapat membuat saya malas belajar.	2	8
5.	Saya pernah melihat tindakan <i>bullying</i> di sekolah.	10	0
6.	Saya merasa aman ketika melaporkan <i>bullying</i> kepada guru.	10	0
7.	Saya pernah ditegur oleh guru ketika melakukan tindak <i>bullying</i> .	1	9

8.	Saya pernah dinasehati oleh guru ketika melakukan <i>bullying</i> .	6	4
9.	Saya selalu menjaga diri agar terhindar dari <i>bullying</i> /perundungan.	10	0
10.	Saya selalu melaporkan kepada guru ketika ada siswa yang melakukan <i>bullying</i> .	10	0

Pada poin di atas dijelaskan bahwasanya di sekolah tersebut sering terjadi tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* yang terjadi yakni *bullying* verbal seperti mengejek nama orangtua, dll. Tindakan *bullying* ini dapat mengganggu fokus belajar siswa. Namun, seringkali *bullying* terjadi ketika jam istirahat dan ketika di luar kelas. Untuk itu, perlu adanya peran guru kelas dalam mencegah terjadinya *bullying*. Karena guru kelas yang lebih memahami siswa-siswanya.

Seorang guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, motivator, namun juga memberikan jaminan kepada siswa rasa nyaman dan aman ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa peran guru kelas VI MI Insan Cita Istiqomah Wates sudah menyentuh segala aspek, baik sebagai pengajar, motivator, pembimbing maupun penasehat dalam menjamin kenyamanan peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari sikap perubahan yang terjadi dari pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Adanya dampak positif yang terlihat dari korban *Bullying* yaitu terlihat sudah berdamai dengan pelaku *bullying* dan tidak ada menyimpan dendam terhadap pelaku. Kemudian pelaku *bullying* juga sudah terlihat perubahannya dengan tidak mengulangi kesalahannya lagi baik kepada korbannya maupun kepada teman lainnya.

Perubahan ini terjadi karena peran seorang guru yang tegas dan profesional dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswanya. Itu artinya peran guru kelas sangat berpengaruh dalam pencegahan terjadinya *bullying*. Hal ini dilihat dari hasil pengisian angket siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai peran guru kelas dalam mencegah terjadinya *bullying* di kelas VI MI Insan Cita Istiqomah Wates diperoleh kesimpulan; Pertama, tindakan guru kelas dalam mencegah terjadinya *Bullying* di kelas VI MI Insan Cita Istiqomah yaitu: 1) Kewaspadaan dan kepekaan, 2) Menegakkan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, 3) membangun hubungan positif, 4) Bekerjasama dengan orangtua. Kedua, hambatan guru kelas dalam mencegah terjadinya *Bullying* di MI Insan Cita Istiqomah yaitu: 1) Faktor keluarga, 2) Faktor teman sebaya, Ketiga, upaya pencegahan tindakan *bullying* di kelas VI

MI Insan Cita Istiqomah yaitu: 1) Penerapan hadist saling menyayangi, 2) Pemasangan poster anti-bullying.

REFERENSI

- Ahmad Izzan dan Saehudin, Hadis Pendidikan “Konsep Pendidikan Berbasis Hadis” (Bandung: Humaniora, 2016) hlm. 34
- Alsa, A. (2011). Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andi Prastowo, sumber belajar dan pusat sumber belajar (Depok : Prenadamedia Group, 2018) hlm. 41
- Ardani Anwar, Khiyarusoleh Ujang, “Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas IV Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu”, Jurnal Dinamika Pendidikan Vol.12 No. 3, November 2019.
- Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arya Lutfi, Melawan Bullying, Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018.
- Bachtiar S. Bachri, 2010. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, Jurnal Teknologi Pendidikan, 10, no. 1: 50.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Gema Insani, 2015), 425
- Irnie Victorynie, “Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif,” PEDAGOGIK Vol. 5, No. 1 (Februari 2017) h. 39.
- Irwansyah, Tati Riang Dewi Andi, Nurhaedah, “Strategi Guru dalam Mengatasi School Bullying Siswa di Sekolah Dasar”, Jurnal Publikasi Pendidikan Vol. 10 No. 1, Oktober 2023.
- Kuswandi Dedi, Hadi Syamsul, Mayasari Amiirohana, “Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya”, Jurnal Pendidikan, Vol. 4 No 3. Maret 2019.
- Muhadjir Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- N Abdullah - Jurnal Magistra, 2013 - garuda.kemdikbud.go.id
- Ni Laurentius, Wahyu Yuliana, Mulia Bernadeta, “Peran Guru Dalam Menyiapkan Mental Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0”, Jurnal Literasi Pendidikan Dasar. Vol. 1, No.1, Oktober 2023.
- P. Ratu Ile Tokan, Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu (Jakarta : PT Grasindo, 2016), hlm. 298
- Ponny Retno Astuti, Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h.3
- Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Teras, 2012. Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar .Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sufriani dan Eva Purnama Sari. “Faktor Yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”.Idea Nursing Journal, Vol VIII No. 3. 2017: 327-328.

Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.
Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:
Alfabeta, CV
Susanto, 2015 dalam Buku Panduan Melawan Bullying
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang
Perlindungan Terhadap Hak Atas Anak Pasal 28B ayat (2)
Undang-Undang Dasar Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal
54.
Wardhana Katyana dalam Buku panduan Melawan Bullying
Wiyani, Novan Ardy, Save Our Children From School Bullying (Yogyakarta: Ar-
Ruzz Media, 2012), h.17